

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam sebuah liturgi ibadah atau gereja hal yang paling penting yang tidak bisa diganti adalah khotbah. Saya setuju dengan Dr. Martyn Lloyd-Jones yang berkata bahwa “Sejarah gereja mencatat bahwa sampai hari ini khotbah selalu mendominasi kehidupan gereja.”<sup>1</sup> Karena itu seorang pengkhotbah harus mempersiapkan dengan baik untuk setiap jemaatnya yang mendengarkan supaya tidak hanya sekedar menghibur pendengar saja tetapi juga membawa setiap jemaat mengalami perubahan yang membawa kepada pertobatan dan juga pertumbuhan dalam hal rohani. Cara terbaik untuk membawa setiap jemaat mengalami pertumbuhan adalah dengan khotbah yang Alkitabiah. Dimana khotbah Alkitabiah adalah khotbah yang berfokus kepada Kristus dan setia dengan teks Alkitab. Karena itu cara terbaik dan satu-satunya untuk menginjili dunia ini adalah dengan memberitakan firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus. Setiap orang percaya memiliki tugas untuk menceritakan kabar baik seperti amanat agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke Surga dikatakan dalam Matius 28:19-20:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

---

<sup>1</sup>Dr. Martyn Lloyd-Jones, *Preaching & Preacher* (Grand Rapids: Zondervan, 1972), 11.

Ada kata jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ada kata ajarlah artinya tidak hanya mendengar saja atau memberitakan saja tetapi pemuridan terjadi di sana. dan pemuridan harus mengarah kepada Kristus bukan hanya pengembangan diri ataupun motivasi belaka. Setelah itu dituliskan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Ku-perintahkan kepadamu” proses belajar harus tersistematis dan teratur. Proses belajar harus satu bagian demi bagian, bab demi bab, pasal demi pasal dan ayat demi ayat. Karena itu tidak ada cara yang lain kecuali dengan khotbah expositori.<sup>2</sup>

Khotbah adalah media yang efektif untuk mendidik umat Kristen. Khotbah memiliki tujuan yaitu mendidik setiap pendengarnya. Khotbah merupakan media yang efektif karena pada umumnya kebaktian yang diadakan di gereja biasanya setiap hari Minggu. Mereka dapat hadir dengan keadaan tenang dan duduk mendengarkan khotbah dari pengkhotbah. Meskipun sekarang adanya teknologi dan juga “*mobile phone*” yang mudah untuk diakses sehingga membuat fokus dari pendengar terganggu tetapi khotbah tetap diakui sebagai metode yang efektif untuk mengajar umat Kristen. Karena itu khotbah yang disampaikan kepada jemaat setiap satu minggu sekali harus dipersiapkan secara optimal dan maksimal. Tidak hanya mengkhotbahkan asal-asal dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Khotbah adalah gerbang utama untuk menjalankan pemuridan. Pemuridan rohani dilakukan bukan hanya supaya mereka bertobat dan terima Kristus melainkan menjadi pelaku firman Tuhan. Karena salah satu hak dari murid adalah mendapatkan pelajaran. Pelajaran ini akan membuat murid-murid mendapatkan pengetahuan dan mengalami pertumbuhan. Semakin seorang murid naik ke kelas berikutnya tentu

---

<sup>2</sup>David Helm, “Bab Karya David Helm,” dalam *9 Marks: Building Healthy Churches Expository Preaching*, eds. Mark Dever dan Jonathan Leeman (Wheaton: Crossway, 2014), 13.

semakin pelajaran atau ilmu yang diberikan akan semakin luas, semakin dalam, dan semakin jelas. Sama halnya dengan kekristenan, di saat jemaat datang ke gereja mereka adalah seorang murid yang siap untuk belajar firman Tuhan. Mereka ingin mendapatkan perubahan dalam kehidupan mereka. Semakin mereka belajar tentang kebenaran firman Tuhan seharusnya iman mereka dan kerohanian mereka akan semakin luas, semakin dalam dan semakin jelas. Karena itu pemuridan adalah hal yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Didalam proses khotbah yang berkesinambungan dan berkelanjutan banyak gereja melakukan pemuridan menggunakan “*Cellgroup*”<sup>3</sup> dan itu adalah salah satu pemuridan yang sangat baik karena memang dilakukan secara intens dan juga dalam skala kelompok kecil yang tidak terlalu banyak. Tetapi meskipun “*Cellgroup*” adalah pemuridan yang paling banyak dipakai gereja-gereja namun kita harus ingat bahwa khotbah menjadi fondasi utama kemana pembahasan “*Cellgroup*” ini ditujukan. Tanpa khotbah yang baik dan benar maka pemuridan yang Alkitabiah juga tidak bisa diterapkan. Seorang pengkhotbah yang melayani ibadah Minggu biasanya khotbanya akan dipakai untuk materi pemuridan di “*Cellgroup*”. Meskipun khotbahnya mungkin tidak sesuai dengan teks atau hanya memakai ayat sebagai bingkisan dalam khotbah, sebenarnya pemuridan tetap bisa berjalan tetapi pertanyaannya apakah pemuridan yang dilakukan adalah pemuridan yang Alkitabiah dan mengarah kepada Kristus?

Khotbah ekspositori adalah khotbah Alkitabiah yang penuh kuasa. Adelius mengatakan bahwa “Definisi khotbah ekspositori ialah proklamasi atau komunikasi suatu konsep Alkitabiah, dan didapatkan melalui studi sejarah, tata bahasa, literatur

---

<sup>3</sup>Cell Group adalah sebuah persekutuan kecil melainkan mereka masih tetap berada di bawah naungan dari gereja local tersebut. Persekutuan ini tidak memiliki banyak jumlah jemaat biasanya hanya terdiri dari 5-20 orang saja tergantung kebijakan dari gereja local. Dan biasanya jemaat-jemaat di cellgroup adalah jemaat yang loyal dan juga saling memperhatikan.

dari satu bagian firman Tuhan di dalam konteksnya. Dimana firman Allah itu penting dan Roh Kudus memakai diri pengkhotbah untuk menyampaikan firman-Nya dan menjadi wakil Allah di dunia untuk menyampaikan kabar keselamatan.”<sup>4</sup> Definisi khotbah menurut Jerry Vines & Jim Sjaddix dalam bukunya *Homiletika Kuasa dalam Berkhotbah* adalah “Penyampaian kebenaran Alkitab secara lisan oleh Roh Kudus melalui seorang manusia kepada hadirin tertentu dengan tujuan agar mereka memberikan tanggapan positif”.<sup>5</sup> Karena itu defisini sederhana mengenai khotbah ekspositori adalah khotbah yang menjelaskan arti teks Alkitab melalui prinsip penafsiran atau eksegesis yang baik dan mengaplikasikan kepada kehidupan pengkhotbah lalu kepada jemaat.

Pengkhotbah yang baik adalah pengkhotbah yang memiliki tujuan dan dasar. Seorang pengkhotbah harus memiliki kesadaran penuh bahwa Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki benang merah yaitu karya Kristus dan betapa besar kasih Kristus bagi manusia. Bryan Chapell mengatakan “*All Scripture has a redemptive purpose. None of the Scriptures are so limited in purpose as to give us only moral instruction or lifestyle correction.*”<sup>6</sup> Pengkhotbah harus berhati-hati, karena khotbah yang kita anggap sehat, dan memiliki respon yang baik oleh pendengar atau jemaat atau bahkan pendeta sekalipun, belum tentu itu adalah khotbah yang sehat dan Alkitabiah. Khotbah Alkitabiah adalah khotbah yang bersumber dari Alkitab dan ditujukan kepada Kristus. Steven J. Lawson mengatakan dalam bukunya “*The church is always looking for better methods in order to reach the world. But God*

---

<sup>4</sup>Adelius Waruwu, Junior Natan Silalahi, Haposan Siahaan dan Abrahan Johanis, *Korelasi Khotbah Ekspositori dan Antusias Jemaat dalam Beribadah di GBI Mawar Sharon Cileungsi*, Jakarta: STT Hagiasmos, (2020): 56.

<sup>5</sup>Jerry Vines & jim Shadix, *Homiletika “Kuasa dalam berkhotbah” Persiapan & penyampaian Khotbah* (Malang: Gandum Emas, 2002), 36.

<sup>6</sup>Bryan Chapell, *Christ-centered Sermon models of redemptive preaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), xii.

*looking for better men who will devote themselves to His biblically mandated method for advancing His kingdom, namely, preaching and not just and kind of preaching, but expository preaching”.*<sup>7</sup>

Lalu Apa yang sebenarnya terjadi di dalam gereja pada saat ini? Apakah jemaat mendengarkan khotbah dari pengkhotbah? Mahasiswa-mahasiswi dari satu sekolah jurusan komunikasi di Amerika Serikat pernah mengadakan survey (penyelidikan) untuk mengukur nilai-nilai khotbah Minggu pagi. Di dalam penyeledikian, mereka menanyakan lebih dari 1000 pendengar khotbah pertanyaan ini, “Apakah pokok utama dalam khotbah pagi ini?” lebih dari 50% tidak dapat menjawab betul apalagi menyatakan bahwa mereka mendapat pertolongan untuk kehidupan Kristen mereka melalui khotbah tersebut.<sup>8</sup> Ini seharusnya menjadi hal yang penting bagi para pengkhotbah dan gembala sidang di dalam gereja lokal. Fenomena ini terus terjadi sampai hari ini. Haddon W Robinson mengatakan bahwa “kini kesan terhadap pengkhotbah telah berubah.”<sup>9</sup> Pengkhotbah hari-hari ini justru tidak lebih daripada seorang motivator yang memberikan semangat dan gairah saja. Benny Solihin menuliskan dalam bukunya “persoalan khotbah-khotbah masa kini adalah di dalam isi khotbahnya... Kebanyakan khotbah isinya lebih cenderung menyampaikan ide atau imajinasi pengkhotbah terhadap teks tersebut sehingga khotbah bukan hasil eksegeese tetapi eisegese.”<sup>10</sup> Ini adalah hal yang harus segera ditangani bahkan ada pengkhotbah yang berkhotbah supaya dia dihargai atau

<sup>7</sup>Steven J. Lawson, *The Expository Genius of John Calvin I* (Lake Mary: Revormation Trust, 2007) 18-19.

<sup>8</sup>Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Grand Rapids: Baker, 1980), 9-10.

<sup>9</sup>Haddon W Robinson, *Cara berkhotbah yang baik, Pedoman untuk mengembangkan dan menyampaikan Khotbah Ekspositori* (Yogyakarta: Andi, 2002), 9.

<sup>10</sup>Eksegeese adalah mengeluarkan maksud dalam teks, sedangkan Eisegese adalah memasukan maksud pengkhotbah dalam teks; Benny Solihin, *7 Langkah menyusun Khotbah yang mengubah kehidupan Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 7.

memiliki tujuan tertentu. Biasanya khotbah-khotbah ini selalu diselipkan dengan perkataan Tuhan bicara dengan saya, Roh Kudus berbicara, saya bermimpi, saya mendapatkan pengelihatan, dan lain-lain. Pertanyaannya adalah apakah hal-hal seperti ini bisa dipertanggung jawabkan. Kita harus ingat bahwa kita punya landasan yang pasti yaitu Alkitab. Lebih baik percaya kepada Alkitab yang bisa dipertanggung jawabkan dari pada kepada sesuatu perkataan manusia yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Pengaruh hal-hal ini akhirnya banyak yang merindukan suara audible dari pada Tuhan karena banyaknya khotbah-khotbah seperti ini. Bukankah Alkitab sendiri adalah perkataan-perkataan Tuhan. Membaca Alkitab adalah mendengarkan perkataan Tuhan. Seharusnya pengkhotbah harus membantu jemaat untuk mengerti dan menyadari teks-teks Alkitab. Bukan memberikan pengajaran-pengajaran yang tidak memiliki landasan dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Banyak pengkhotbah lebih tertarik dengan khotbah jenis topikal. Di dalam khotbah topikal pengkhotbah hanya perlu mengangkat sebuah topik lalu mencari ayat-ayat referensi di dalam handphone, google, atau konkordansi Alkitab setelah itu menambahkan sedikit ilustrasi maka Khotbah itupun siap untuk dikhotbahkan oleh pengkhotbah. Atau pada zaman ini banyaknya buku-buku *layout* khotbah dari hamba-hamba Tuhan yang dijual bebas di toko buku, ini memudahkan untuk para pengkhotbah jaman sekarang mencari ide-ide atau khotbah yang sudah tersedia. Bahkan didalam dunia digital ini banyak sekali khotbah-khotbah yang sudah disediakan oleh internet. Tidak hanya dipersiapkan secara *layout* tetapi justru dipersiapkan *powerpointnya* dan siap dipakai di ibadah raya Minggu seperti contohnya di [www.kristley.com](http://www.kristley.com). Website ini menyiapkan khotbah dan juga powerpoint sekaligus dan gratis. Ini memanjakan para pengkhotbah untuk

mendapatkan *layout* atau bahan khotbah dan tentu juga memanjakan pengkhotbah tersebut mempersiapkan khotbah.

Belum lagi sejak 2020 di saat Covid melanda di seluruh dunia maka kegiatan live streaming meningkat begitu pesat dan setiap gereja mengadakan ibadah secara online atau live streaming pada setiap minggunya karena setiap gereja tidak bisa mengadakan ibadah secara onsite. Ini ada hal yang baik karena gereja harus terus berinovasi untuk melayani umat-umatnya. Namun kembali lagi ini juga memanjakan para pelayan-pelayan Tuhan terutama para pengkhotbah karena bisa mendapatkan sumber khotbah dan hanya perlu meng-*copy* dari pembicara-pembicara yang sudah menyampaikan serta menirukan apa yang pengkhotbah itu dengar dari live streaming.

G. Campbell Morgan Mengatakan:

Kita harus memasuki pelayanan Kristiani dengan asumsi bahwa Tuhan mengungkapkan diri dalam diri Putranya & Alkitab adalah literatur. Namun ketika kita tidak mempercayai kemampuan Alkitab dalam soal satu itu, saat itu juga kita kehilangan Kristus sebagai wahyu terakhir<sup>11</sup>

Pengkhotbah seharusnya selalu mencari sumber khotbahnya di dalam Alkitab dan bersumber di dalam Alkitab bukan di dalam internet ataupun juga dari pembicara-pembicara lainnya. Seorang Pengkhotbah harus kembali kepada Alkitab dan biarlah Alkitab menerjemahkan Alkitab. Hati-hati Haddon W Robinson mengatakan:

“Seorang pengkhotbah yang berdiri di mimbar menghadapi berbagai percobaan yang menekan, ia digoda untuk menyampaikan segala pesan yang mungkin berbeda dari pesan Alkitab. Namun, jika pengkhotbah itu tidak memberitakan firman, ia hanya dipenuhi dengan otoritas pribadi ia tidak lagi menjumpai para pendengarnya dengan kata yang berasal dari Tuhan tetapi sebaliknya yang disampaikan hanyalah kata-kata manusia.”<sup>12</sup>

<sup>11</sup>G. Campbell Morgan, *Preaching* (New York: Revell, 1937), 18.

<sup>12</sup>Haddon W Robinson, *Cara berkhotbah yang baik, Pedoman untuk mengembangkan dan menyampaikan Khotbah Ekspositori* (Yogyakarta: Andi, 2002), 18.

Ini adalah hal yang harus diingat oleh setiap pengkhotbah. Bahwa di saat ia naik ke atas mimbar seorang pengkhotbah harus mengalami Kristus terlebih dahulu dalam firman-Nya.

Fenomenanya tidak berhenti di situ saja karena banyaknya pengkhotbah yang tidak memiliki gereja lokal biasanya pengkhotbah-pengkhotbah ini tidak dipanggil pendeta atau pastor melainkan biasanya dipanggil evangelis. Pembicara-pembicara ini diundang di gereja-gereja besar karena kecakapannya dalam berbicara, kecakapannya untuk membawakan suasana ibadah, atau mungkin juga karena humor dan cerita-cerita yang menyenangkan sehingga dapat menyenangkan telinga pendengar. Hal ini terjadi karena latar belakang pengkhotbah bisa dimulai dari artis, orang terkenal atau juga mungkin dia memiliki kesaksian atau mujizat dari Tuhan atau bahkan juga bisa pencipta lagu-lagu rohani. Khotbah yang disampaikan biasanya adalah khotbah-khotbah yang membuat telinga pendengar menjadi nyaman dan menyenangkan. Sebagian besar mereka tidak memiliki dasar untuk khotbah, mereka tidak memiliki dasar teologi yang kuat namun karena kecakapan berbicara maka mereka mendapatkan jadwal-jadwal untuk menyampaikan khotbah. Mereka memakai ayat-ayat Alkitab hanya sebagai pelengkap saja dalam kesaksian-kesaksian yang pengkhotbah tamu ini inginkan. Ini sangat berbahaya bagi para pendengar dan jemaat karena seharusnya Alkitab harus menjadi landasan dalam berkhotbah, tetapi di sini ayat dipakai sebagai tambahan dalam berkhotbah. Apabila ini terjadi maka tidak heran bahwa banyak orang memiliki ayat emas dan tidak memiliki dasar. Dan akhirnya banyak yang merasa kecewa karena merasa bahwa ayat-ayat Alkitab tidak berlaku dalam kehidupannya. Meskipun sangat baik apabila kita memiliki dan menghafalkan ayat emas tetapi bukan berarti kita hanya mengatakan seperti jimat



yang tidak memiliki dasar. Dalam buku *Supremasi Allah dalam Khotbah* oleh John Piper dalam kata pengantar ia menuliskan:

“Bukan Tugas Pengkhotbah Kristen untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan psikologis kepada jemaat tentang bagaimana hidup di dunia ini. Ketika itu dibutuhkan orang lain dapat melakukannya. Tetapi kebanyakan jemaat kita tidak memiliki seorang pun di dunia ini untuk menyampaikan kepada mereka, minggu demi minggu, tentang keindahan dan kemuliaan tertinggi Allah. Begitu banyak dari mereka secara tragis sangat lapar akan visi tentang keagungan Allah”<sup>13</sup>

Sampai kapan seorang pengkhotbah mau menipu orang-orang percaya dengan mengkhotbahkan khotbah-khotbah tentang moral, psikologis atau sesuatu yang mungkin sedang *trending*, dan membalutnya dengan ayat-ayat Akitab. Meskipun sebenarnya khotbah selalu memiliki perbaikan moral tetapi fokusnya tidak disana, melainkan setiap khotbah harus memiliki fokus kepada Kristus. Tugas seorang pembicara untuk mengenalkan Kristus kepada setiap pendengarnya.

Hari-hari ini jemaat juga disuguhkan oleh banyaknya informasi yang sangat *overload*. Mereka mengikut berbagai banyak berita dalam social media di dalam tiktok, instagram, youtube dan lain-lain. Dan kita tahu bahwa setiap kita diubah kebiasaan mereka. *Tiktok, Instagram-reels, Youtube-short* menyediakan video yang berdurasi satu sampai tiga menit dan ini membuat jemaat juga mengubah kebiasaan mereka. Mereka mulai cepat bosan dengan video yang berdurasi lama kecuali apabila mereka sudah yakin dan suka kepada konten atau pemeran dari video itu. Karena mereka dengan mudah mendapatkan informasi maka merekapun dapat dengan mudah mendengarkan khotbah yang berdurasi hanya satu sampai tiga menit saja. Dan setiap mereka secara acak disuguhkan konten-konten rohani biasanya ada puji-pujian dan juga cuplikan khotbah atau mungkin juga khotbah. Dan tentu saja di

---

<sup>13</sup>John Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah* (Momentum: Surabaya, 2006), xvi.

saat kita melihat khotbah maka dengan waktu yang cukup singkat maka pengkhotbah tidak akan mengkhotbahkan ekspositori mereka pasti akan mengkhotbahkan khotbah-khotbah yang sangat pendek karena flexibel dengan waktu. Dan juga untuk menarik follower, pasti segala yang dikhotbahkan adalah khotbah-khotbah singkat yang berhubungan tentang sesuatu yang menyenangkan telinga kita. Sekali lagi hal itu tidak ada yang salah dan justru sangat baik untuk penjangkauan jiwa-jiwa. Dan itu juga menjadi tantangan yang cukup besar untuk para pengkhotbah untuk mengkhotbahkan khotbah yang benar.

Dengan adanya fenomena-fenomena yang terjadi di dunia gereja, seorang pengkhotbah ekspositori bisa menjawab kebutuhan atas masalah-masalah yang dialami oleh banyak gereja. Banyak orang yang berpikir bahwa khotbah ekspositori adalah khotbah yang panjang membosankan dan juga tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Inilah uniknya Alkitab dan juga bukti bahwa Alkitab adalah firman Allah. Alkitab akan selalu relevan sampai selama-lamanya sampai zaman moderenpun Alkitab tetap relevan. Donald Grey Barhouse mengatakan, “Penyampaian khotbah ekspositori adalah seni menjelaskan nas firman Tuhan, dengan menggunakan semua pengalaman hidup dan belajar menerangkan eksposisi tersebut”.<sup>14</sup> Meskipun khotbah ekspositori adalah khotbah yang sesuai dengan text bukan berarti kita hanya mengandalkan teks tanpa mengeksegegesis dan juga tanpa persiapan.

---

<sup>14</sup>Whitesell, *Power in Expository Preaching* (Grand Rapids: Krefel, 1984), xi.

## B. Identifikasi Masalah

Adanya fenomena-fenomena yang terjadi di dalam dunia rohani ini menyebabkan banyaknya hal-hal yang tidak semestinya terjadi. Pengkhotbah tamu tidak mengerti kebutuhan jemaat dalam gereja lokal setempat. Apakah mengundang pembicara tamu salah? Tentu sebenarnya mengundang pembicara tamu tidak salah dan diperbolehkan untuk saling mendukung dalam pelayanan, tetapi jadwal pembicara tamu seharusnya tidak lebih banyak dari pada pengkhotbah dari gereja lokal sendiri, yang harus mengambil peranan paling banyak adalah gembala sidang gereja setempat. Identifikasi permasalahan yang pertama adalah apakah jemaat dapat bertumbuh dengan adanya khotbah-khotbah dari pembicara tamu dengan topik-topik yang berganti-ganti setiap minggunya?

Khotbah ekspositori adalah khotbah yang sangat Alkitabiah dan dapat membawa pertumbuhan dalam setiap jemaat-jemaat yang mendengarkan firman Tuhan. Tetapi mengapa para pengkhotbah bukan hanya di Indonesia tetapi di dunia jarang sekali membawakan khotbah ekspositori justru mereka lebih nyaman dalam khotbah-khotbah topikal. Memang benar khotbah topikal jauh lebih mudah untuk disampaikan dan juga diutarakan hanya perlu mengangkat topik di dalam atau di luar Alkitab berbeda dengan khotbah ekspositori adalah menjelaskan atau membuka sesuatu sehingga dimengerti dengan jelas. Khotbah ekspositori adalah mengupas nas supaya dapat dimengerti dan dipraktikkan oleh pendengar. Karena itu Identifikasi masalah yang kedua adalah mengapa banyak pembicara tidak memakai metode ekspositori untuk mengajar para jemaatnya. Apakah mereka tidak tahu bagaimana caranya atau karena mereka hanya meniru khotbah-khotbah yang sudah tersedia?

Untuk lebih memperdalam topik kajian ini maka perlu juga ditemukan indentifikasi kepada jemaat-jemaat. Apakah jemaat-jemaat hari ini sangat terbiasa dengan adanya digital atau handphone mereka sangat nyaman dengan satu sampai tiga menit khotbah. Apakah mereka sebenarnya lebih nyaman dengan khotbah topikal dari pada khotbah expositori? Karena itu indentifikasi masalah yang ketiga adalah apakah jemaat tahu perbedaan khotbah ekpositori dan khotbah topikal ataupun jenis-jenis khotbah lain? Bahkan dari sini kita bisa melihat apakah jemaat tidak bosan dengan khotbah-khotbah yang hanya berputar-putar tentang topik dari pada menggali kebenaran firman Tuhan?

Masuk dalam lingkup lebih kecil lagi bahwa banyak dari gembala-gembala sidang yang mengembalakan, rata-rata mereka tidak menempuh sekolah teologi. Beberapa hanya belajar sekolah Alkitab di salah satu gereja yang mungkin berdurasi 6-12 bulan. Setelah itu karena gembala sidang ini sudah menjadi berkat di mana-mana membangun sebuah persekutuan doa di tengah minggu. Dan akhirnya terpanggil menjadi gembala sidang di gereja lokal tersebut. Karena memiliki dasar seorang pekerja seperti pengusaha, dokter, insinyur, profesional, dan lain-lain. Membuat gembala di gereja lokal tidak mengerti bagaimana menggali Alkitab untuk mendapatkan bahan khotbah. Karena itu gembala lebih memilih mencari bahan khotbah dari pada menggali sendiri. Indentifikasi yang keempat adalah Apakah benar bahwa gembala-gembala sidang ataupun pendeta-pendeta dari gereja lokal tidak memiliki kemampuan untuk mengkhotbahkan dengan metode ekspositori?

Jemaat-jemaat gereja lokal pasti sering mendengarkan khotbah-khotbah dari pembicara lokal terutama adalah gembala sidang. Dengan setiap minggu mendengarkan khotbah-khotbah bagaimana dampaknya kepada jemaat-jemaat di

gereja lokal tersebut. Di saat jemaat mendengarkan khotbah-khotbah topikal apakah ada pertumbuhan iman rohani di sana? Dan apabila jemaat mendengarkan khotbah-khotbah ekspositori apakah ada pertumbuhan di sana. Identifikasi ke lima adalah apakah pendengar khotbah ekspositori mengalami pertumbuhan dalam kerohanian di saat mereka mendengarkan khotbah-khotbah ekspositori?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup apakah pendengar khotbah ekspositori mengalami pertumbuhan rohani di saat mereka mendengarkan khotbah ekspositori? Penelitian ini dilakukan di gereja GBI Keluarga Allah Blessing. Meskipun banyak identifikasi-identifikasi masalah yang ditemukan terkait dengan khotbah dan juga pengkhotbah namun tidak ikut disertakan karena penulis ingin penelitian ini berfokus kepada pertumbuhan dalam jemaat-jemaat GBI Keluarga Allah Blessing.

### **D. Rumusan Masalah**

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah Khotbah Ekspositori untuk pertumbuhan jemaat GBI Keluarga Allah Blessing. Maka Rumusan Masalah dapat terdiri dari. 1) Apakah definisi dan landasan teologis dari khotbah ekspositori? 2) Bagaimanakah peran khotbah ekspositori dalam membangun pertumbuhan rohani jemaat di GBI Keluarga Allah Blessing? Kedua rumusan ini yang akan dijawab dari penelitian penulis di GBI Keluarga Allah Blessing.

## E. Manfaat Penelitian

Pertama, Penelitian ini adalah syarat kelulusan bagi penulis untuk menyelesaikan program Studi Teologia S1. Penulis berharap pertama-tama dapat digunakan untuk memperlengkapi mahasiswa-mahasiswi STTI Harvest baik dalam bentuk workshop, seminar, atau kelas-kelas. Hal-hal ini didasari karena khotbah adalah hal yang paling penting dalam liturgi gereja. Dan setiap mahasiswa-mahasiswa juga harus menguasai dan juga menggunakan khotbah ekspositori untuk mengenalkan Alkitab kepada gereja lokal.

Kedua, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan oleh gembala sidang dan juga para pendeta dan pengkhotbah dalam gereja lokal GBI Keluarga Allah Blessing. Supaya setiap pengkhotbah dalam gereja lokal dapat membawakan khotbah yang Alkitabiah untuk pertumbuhan rohani jemaat.

Ketiga, penulis berharap supaya penelitian ini dapat mengedukasi jemaat-jemaat GBI Keluarga Allah Blessing supaya jemaat dapat berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam kebenaran firman Tuhan dengan khotbah-khotbah yang Alkitabiah.

Keempat, penulis berharap penelitian ini dapat menyadarkan juga para pengkhotbah-pengkhotbah yang mungkin sangat meremehkan dalam persiapan-persiapan khotbah. Bahwa berkhotbah adalah tugas yang sangat besar untuk mengenalkan Kristus di dalam kehidupan pendengar dan juga untuk membuat para pendengar bertumbuh akan kehidupan kerohaniannya.

Kelima, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat juga dipakai untuk gereja-gereja, sehingga gereja-gereja dapat mengembalikan fungsi dari gereja yaitu

tempat ibadah bukan untuk tempat hiburan, rutinitas ataupun tempat motivasi yang dibungkus oleh kekristenan.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah Metode Kualitatif dengan Studi kepustakaan (*Library research*) dan Penelitian Lapangan di GBI Keluarga Allah Blessing Surabaya dengan teknik Observasi, wawancara dan juga *Focus Group Discussion*.

### 1. Metode Kualitatif

Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud fenomena yang terjadi dimana peneliti ada sebagai intrumen kunci.<sup>15</sup> Metode ini berusaha menggali dan memahami makna yang diteliti. Karena itu metode kualitatif harus melibatkan peneliti sendiri untuk menggali tentang masalah-masalah yang akan diteliti. Menurut Fuad Hassan,

Banyak perilaku manusia yang tidak bisa dikuantifikasikan. Apalagi bila dikaitkan dengan penghayatan mereka terhadap berbagai pengalaman pribadi. Banyak sekali penjelmaan kejiwaan yang mustahil diukur dan dibakukan, apalagi dituangkan dalam satuan numerik. Disinilah pendekatan kualitatif diperlukan untuk menganalisis dan interpretasi, serta kepekaan melalui empati.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV jejak, 2018), 8.

<sup>16</sup>Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat: CV jejak, 2020), 35.

Dari pernyataan di atas penelitian kualitatif dinilai cocok karena masalah yang akan diteliti yaitu “Peran khotbah ekspositori dalam pertumbuhan rohani jemaat GBI Keluarga Allah Blessing”

#### a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi keputakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan teori-teori dari pakar yang sudah melakukan penelitian sebelumnya. Penelitian ini Sebagian besar akan memakai waktu penelitian untuk membaca buku-buku, jurnal, literatur, tesis, catatan, dan lain-lain. Tetapi sebuah studi keputakaan tidak hanya membaca dan mencatat buku yang sudah dibaca saja. Meztika Zed mengatakan “Studi keputakaan ialah serangkaian kegiatan yang bekenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengelola hasil penelitian.”<sup>17</sup> Karena itu Penelitian Studi keputakaan adalah proses dimana penulis melakukan pengkajian, mencatat dan mendalami sebuah teori yang sesuai dengan topik.

Ilmu Berkhotbah termasuk kepada teologi praktis. Teologi praktis memang mempelajari tentang yang dipraktikkan seperti pastoral, konseling dan salah satunya adalah homiletika (ilmu berkhotbah). Teologi praktis mempelajari dan mengembangkan proses perantaraan iman rohani antara Allah dan manusia dalam dua arah.<sup>18</sup> Meskipun sebenarnya teologi praktis lebih banyak kita pelajari dalam lapangan

<sup>17</sup>Mestika Zed, *Metode penelitian keputakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>18</sup>Gerben Heitink, *Teologi Praktis*, eds. Ferd. Heseaars Hartono S.J (Yogyakarta: Kanisus, 1993), 21.



tetapi bukan berarti tidak memiliki teori-teori yang kita aplikasikan di dalam lapangan terutama dalam ilmu berkhotbah.

Ada beberapa teori yang dapat kita pelajari bahwa khotbah tidak hanya berhenti dipersiapkan saja melainkan ada beberapa langkah yang harus diingat untuk mendapatkan khotbah yang baik. Beberapa langkah teori seperti persiapan, penyajian, korelasi, penyimpulan dan pengaplikasian. Karena itu meskipun dapat belajar melalui jam-jam terbang pelayanan ataupun observasi khotbah-khotbah para pembicara teori-teori yang diberikan oleh para ahli dapat sangat menolong dalam memperlengkapi ilmu berkhotbah untuk mempersiapkan khotbah yang lebih baik.

Oleh sebab itu penelitian ini memerlukan studi kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori dari beberapa ahli. Terutama dari buku-buku tentang khotbah ekspositori, homiletika, teologia, persiapan khotbah, pertumbuhan gereja, pertumbuhan jemaat, pertumbuhan iman dan juga sejarah-sejarah gereja. Dari buku-buku di atas penulis menfokuskan tentang khotbah ekspositori untuk pertumbuhan rohani jemaat.

#### **b. Studi Lapangan di GBI Keluarga Allah Blessing Surabaya**

Studi lapangan ini dilakukan supaya dapat mendalami dan juga meneliti serta fakta yang terjadi di dalam Gereja GBI Keluarga Allah Blessing Surabaya. Dalam studi lapangan ini penulis akan mengadakan observasi, wawancara dan juga *focus group discussion* untuk memahami hubungan antara khotbah ekspositori dengan pertumbuhan rohani jemaat.

## 1) Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian.<sup>19</sup> Penulis melakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang masalah yang terjadi dan juga untuk mendapatkan kesimpulan dari apa yang sedang terjadi. Teknik Observasi tidak memiliki standar baku.<sup>20</sup> Maka observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pencatatan setiap 18roffess yang disampaikan di dalam ibadah gereja GBI Keluarga Allah Blessing. Dari tanggal 02 Oktober 2022 sampai dengan 30 April 2023 Di dalam Gereja GBI Keluarga Allah Blessing. Observasi dilakukan kecuali pada saat penulis sendiri menyampikan khotbah di gereja GBI Keluarga Allah Blessing.

## 2) Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian.<sup>21</sup> Pengumpulan data akan menjadi sangat baik apabila memiliki beberapa latar belakang tetapi masih berhubungan dengan jemaat Gereja GBI Keluarga Allah Blessing. Sehingga penulis akan mewawancarai beberapa jemaat yang memiliki beberapa latar belakang seperti seorang pendeta, pengusaha, dokter, notaris, influencer profesional, dan lain-lain.

Menurut Edi Wawancara adalah “Proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan juga *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pendoman dan bisa

<sup>19</sup>Ibid 78.

<sup>20</sup>Ibid 79.

<sup>21</sup>Mudjia Raharjo, “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif” Malang: UIN Maliki Malang (2011), 1.

dilakukan dengan tatap muka ataupun dengan sarana komunikasi lainnya.”<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara secara tatap muka ataupun secara “*online*” untuk mendapatkan pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh anggota-anggota jemaat GBI Keluarga Allah Blessing Surabaya.

### 3) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD (*Focus Group Discussion*) adalah metode yang dilakukan untuk menemukan makna sebuah isu oleh kelompok orang lewat diskusi untuk menghindari dari pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti.<sup>23</sup> Melalui pernyataan di atas maka diperlukan FGD atau membuat wawancara group besar yang terdiri dari 4-5 orang. Dengan Tujuan adalah supaya penulis tidak mengambil kesimpulan dengan cepat dan juga penulis tidak memberikan pemaknaan secara subjektif tentang peran khotbah ekspositori terhadap pertumbuhan jemaat. Oleh karena itu dengan adanya FGD maka beberapa orang akan mengkaji sebuah isu dan harapan dari penulis adalah memperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif.

## G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan menguraikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi serta identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian serta sistematika Penulisan.

<sup>22</sup>Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: leutikaprio, 2016), 3.

<sup>23</sup>ibid 4.

Bagian pendahuluan ditunjukkan untuk memberikan fondasi berpikir dan tentu saja fenomena-fenomena yang terjadi dan juga masalah penelitian.

Bab 2, khotbah dan pertumbuhan rohani jemaat. Di dalam bab ini penulis akan menuliskan tentang definisi khotbah serta landasan Alkitab mengenai khotbah dan juga teori-teori khotbah serta jenis-jenis khotbah. Dalam bab ini juga dituliskan tentang hubungan khotbah dengan pertumbuhan rohani jemaat dan juga landasan teori tentang pertumbuhan rohani jemaat.

Bab III, Kajian teori khotbah ekspositori. pada bagian ini penulis akan menulis kajian teologis terhadap khotbah Ekspositori. Definisi ekspositori, dan khotbah ekspositori, sejarah khotbah ekspositori, model-model khotbah ekspositori, serta kelemahan dan keunggulan khotbah ekspositori.

Bab IV, Peran Khotbah Ekspositori dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Keluarga Blessing. Dalam bab ini akan menunjukkan peran Khotbah Ekspositori dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. Apakah Khotbah Ekspositori menjawab kebutuhan-kebutuhan jemaat untuk mengenal Kebenaran firman Tuhan.

Bab V, Kesimpulan, Dan Saran. Dalam bab ini akan disimpulkan dari hasil yang diteliti dari khotbah ekspositori dalam pertumbuhan rohani jemaat serta juga saran bagi Penelitian lanjutan, Sinode gereja GBI dan juga gereja lokal penulis

GBI                      Keluarga                      Allah                      Blessing,                      Surabaya.